



Transformasi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri pada Era Reformasi di Indonesia

Aulia Rheina Ramadhani^{1*}, Faris Nashiruddin², Sulis Maryati³

¹⁻³Fakultas Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam, IAIN Fattahul Muluk Papua, Indonesia

E-mail: rheinaaulia28@gmail.com¹, farisnashir170303@gmail.com², sulismaryati.papua@gmail.com³

*Penulis Korespondensi: rheinaaulia28@gmail.com

Abstract. *The transformation of State Islamic Higher Education Institutions (PTKIN) during the Reform Era represents a strategic effort to reform Islamic higher education in order to enhance institutional quality and respond to the rapid development of science, technology, and societal needs. This study aims to analyze the background, forms, impacts, as well as the challenges and opportunities of PTKIN transformation in Indonesia. The research employs a library research method with a qualitative descriptive approach. Data were collected from relevant scientific journals, books, and official documents and analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that PTKIN transformation has been implemented through institutional changes from State Islamic Colleges (STAIN) to State Islamic Institutes (IAIN), and subsequently to State Islamic Universities (UIN), accompanied by the development of an integrated curriculum, improvement of human resource quality, strengthening of institutional governance, and enhancement of research and community service. These transformations have contributed positively to improving the quality of Islamic higher education, although challenges remain in ensuring equitable quality across institutions and adapting to technological advancements. On the other hand, government support and technological progress provide significant opportunities for PTKIN to further develop into competitive and internationally recognized Islamic higher education institutions*

Keywords: *Islamic Higher Education; PTKIN Transformation; Reform Era; Transformation; University Reform.*

Abstrak. Transformasi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) pada era Reformasi merupakan upaya pembaruan pendidikan tinggi Islam untuk meningkatkan kualitas kelembagaan serta menjawab perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis latar belakang, bentuk transformasi, dampak, serta tantangan dan peluang transformasi PTKIN di Indonesia. Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari berbagai jurnal ilmiah, buku, dan dokumen yang relevan, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa transformasi PTKIN diwujudkan melalui perubahan kelembagaan dari STAIN menjadi IAIN dan UIN, disertai pengembangan kurikulum berbasis integrasi keilmuan, peningkatan kualitas sumber daya manusia, penguatan tata kelola, serta pengembangan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Transformasi tersebut berdampak positif terhadap peningkatan kualitas pendidikan tinggi Islam, meskipun masih menghadapi tantangan dalam pemerataan mutu dan adaptasi terhadap perkembangan teknologi. Di sisi lain, dukungan pemerintah dan kemajuan teknologi menjadi peluang bagi PTKIN untuk terus berkembang menjadi perguruan tinggi Islam yang unggul dan berdaya saing.

Kata Kunci: Era Reformasi; Pendidikan Tinggi Islam; Reformasi Universitas; Transformasi; Transformasi PTKIN.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan tinggi Islam di Indonesia memiliki sejarah panjang yang berkaitan erat dengan dinamika sosial, politik, dan intelektual umat Islam sejak masa menjelang kemerdekaan. Kehadiran lembaga pendidikan tinggi Islam merupakan respon terhadap kebutuhan umat Islam akan institusi pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan umum, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam proses akademik. Dalam konteks tersebut, pendirian Sekolah Tinggi Islam (STI) pada tahun 1945 menjadi tonggak awal lahirnya pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Lembaga ini didirikan

oleh para tokoh nasional dan tokoh Muslim sebagai upaya membangun sistem pendidikan yang mampu melahirkan intelektual Muslim yang berperan dalam pembangunan Islam (Faiz et al., 2026)

Pendidikan tinggi merupakan salah satu instrumen utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia sekaligus mendorong kemajuan bangsa. Dalam sistem pendidikan nasional, Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) memiliki posisi strategis sebagai lembaga yang bertugas mengembangkan ilmu-ilmu keislaman, melaksanakan penelitian, serta memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat melalui kegiatan pengabdian. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan globalisasi menuntut PTKIN untuk terus beradaptasi agar mampu menghasilkan lulusan yang unggul, profesional, dan tetap berlandaskan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, transformasi kelembagaan menjadi kebutuhan yang tidak dapat dihindari sebagai upaya meningkatkan mutu akademik, memperkuat tata kelola institusi, serta memperluas cakupan keilmuan yang dikembangkan (Chairudin & Widodo, 2024). Sejarah perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, khususnya Perguruan Tinggi Agama Islam telah membuktikan bahwa perubahan sosial tidak dapat dielakkan, demi kemajuan dan tetap eksistensinya suatu lembaga. Hal ini dilakukan dalam rangka memenuhi harapan, dan kebutuhan masyarakat dalam mendorong, serta mengembalikan perubahan sosial dalam proses pembangunan nasional (Sari, 2016)

Sebenarnya ide pendirian perguruan tinggi Islam sudah muncul sebelum Indonesia merdeka. Namun diantara sekian banyak ide untuk mendirikan perguruan tinggi Islam pada masa penjajahan bisa dikatakan belum berhasil (jika tidak mau mengatakan gagal) karena perguruan tinggi Islam yang didirikan tidak bertahan lama, kecuali sekolah tinggi yang dibentuk oleh masyumi. Setelah Indonesia merdeka, lahirlah Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) yang kemudian berkembang menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN). Saat ini PTAIN terdiri atas 3 jenis yakni: Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), dan Universitas Islam Negeri (UIN) (Afrizal, 2022)

Momentum Reformasi tahun 1998 menjadi titik penting dalam perubahan berbagai sektor kehidupan di Indonesia, termasuk bidang pendidikan tinggi. Reformasi melahirkan kebijakan yang lebih demokratis, desentralistis, dan adaptif terhadap perkembangan masyarakat. Dalam konteks pendidikan tinggi Islam, kebijakan tersebut mendorong perubahan kelembagaan PTKIN melalui transformasi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN), kemudian berkembang menjadi Universitas Islam Negeri (UIN). Transformasi tersebut tidak sekadar mengubah status kelembagaan, tetapi juga memperluas mandat akademik melalui pembukaan berbagai program studi umum,

penguatan tata kelola, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta pengembangan paradigma integrasi ilmu agama dan ilmu umum sebagai respons terhadap tuntutan perkembangan zaman (Husain et al., 2023);(Saefurrohman et al., 2022).

Transformasi merupakan proses perubahan struktur, sosial, nilai, budaya, dan aspek lainnya yang senantiasa berlangsung seiring dengan perkembangan manusia. Manusia hidup dalam dunia yang terus mengalami perubahan; kebiasaan, norma kesusilaan, hukum, dan lembaga-lembaga sosial turut mengalami pergeseran. Seluruh perubahan tersebut saling memengaruhi secara timbal balik. Masyarakat dan budayanya juga terus berkembang dan berubah (Utami et al., 2025)

Transformasi PTKIN juga dilandasi oleh keinginan untuk mengatasi dikotomi keilmuan yang selama bertahun-tahun memisahkan ilmu agama dan ilmu umum. Dikotomi tersebut dinilai menyebabkan lulusan perguruan tinggi Islam kurang mampu bersaing dalam dunia kerja modern yang membutuhkan kompetensi multidisipliner. Oleh sebab itu, perubahan kelembagaan menuju UIN diarahkan untuk membangun paradigma integrasi keilmuan sehingga pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan ahli agama, tetapi juga melahirkan profesional Muslim di berbagai bidang seperti ekonomi, kesehatan, sains, teknologi, dan ilmu sosial tanpa melepaskan nilai-nilai keislaman. Paradigma ini sekaligus menjadi strategi PTKIN dalam meningkatkan daya saing nasional maupun internasional di tengah perkembangan global yang semakin kompetitif (Syaifurrohman, 2021).

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas transformasi PTKIN dari beragam perspektif. (Ismail Suardi Wekke, 2019) lebih menyoroti transformasi PTKI dalam pengembangan moderasi Islam dan peran pendidikan tinggi Islam dalam pembangunan masyarakat. (Ahmad Zaenuri, 2018) mengkaji pengaruh transformasi kelembagaan terhadap manajemen institusi, sedangkan (Saefurrohman et al., 2022) memfokuskan pembahasan pada dampak transformasi IAIN menjadi UIN terhadap perkembangan keilmuan ekonomi Islam. Basri (2023) menelaah transformasi IAIN Langsa dalam konteks pascakonflik Aceh, sementara (Chairudin & Widodo, 2024) mengaitkan transformasi PTKI dengan strategi menuju *World Class University*. Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut masih cenderung membahas transformasi PTKIN secara parsial sesuai dengan fokus masing-masing penelitian. Belum banyak penelitian yang secara khusus mengulas transformasi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri pada era Reformasi di Indonesia sebagai sebuah proses perubahan kelembagaan yang dipengaruhi oleh kebijakan nasional, dinamika sosial-politik, integrasi keilmuan, serta tuntutan peningkatan daya saing pendidikan tinggi.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, artikel ini menawarkan kajian yang lebih komprehensif mengenai transformasi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) pada era Reformasi di Indonesia. Kajian ini tidak hanya membahas perubahan status kelembagaan dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN), maupun dari IAIN menjadi Universitas Islam Negeri (UIN), tetapi juga mengkaji sejarah perkembangan perguruan tinggi Islam di Indonesia sebagai landasan untuk memahami proses transformasi tersebut. Pembahasan mencakup sejarah berdirinya perguruan tinggi Islam, faktor-faktor yang melatarbelakangi transformasi PTKIN, perubahan paradigma keilmuan yang berkembang, kebijakan pemerintah yang mendukung proses perubahan, serta implikasinya terhadap pengembangan pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai dinamika transformasi PTKIN sebagai bagian dari reformasi sistem pendidikan nasional, sekaligus menjadi referensi bagi pengembangan kebijakan pendidikan tinggi Islam di masa mendatang. (Pulungan et al., 2023)

2. KAJIAN TEORITIS

Transformasi merupakan proses perubahan yang bersifat mendasar dan menyeluruh terhadap suatu sistem, organisasi, maupun lembaga sebagai bentuk adaptasi terhadap perubahan lingkungan sosial, politik, ekonomi, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Transformasi tidak hanya dipahami sebagai perubahan struktur kelembagaan, tetapi juga mencakup perubahan paradigma, budaya organisasi, tata kelola, dan orientasi pengembangan institusi. Dalam konteks pendidikan tinggi, transformasi menjadi strategi penting untuk meningkatkan mutu kelembagaan sehingga mampu menjawab kebutuhan masyarakat serta tantangan global yang terus berkembang. Oleh karena itu, transformasi pendidikan tinggi merupakan proses pembaruan yang bertujuan meningkatkan efektivitas penyelenggaraan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat melalui perubahan yang bersifat sistematis dan berkelanjutan. Dalam konteks Indonesia, transformasi pendidikan tinggi Islam diwujudkan melalui perkembangan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN). PTKIN merupakan lembaga pendidikan tinggi yang berada di bawah pembinaan Kementerian Agama Republik Indonesia dan memiliki fungsi menyelenggarakan pendidikan, penelitian, serta pengabdian kepada masyarakat berdasarkan nilai-nilai Islam. Perjalanan PTKIN menunjukkan perkembangan kelembagaan yang cukup dinamis, mulai dari Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN), Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), hingga Universitas Islam Negeri (UIN). Perubahan

tersebut merupakan upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan tinggi Islam melalui perluasan bidang keilmuan, penguatan tata kelola kelembagaan, peningkatan mutu sumber daya manusia, serta peningkatan daya saing lulusan dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan masyarakat.

Salah satu landasan filosofis yang mendorong transformasi PTKIN adalah paradigma integrasi keilmuan yang dikembangkan oleh M. Amin Abdullah. Paradigma ini lahir sebagai kritik terhadap dikotomi ilmu agama dan ilmu umum yang selama bertahun-tahun berkembang dalam sistem pendidikan Islam. Menurut Amin Abdullah, pemisahan tersebut menyebabkan ilmu agama dan ilmu umum berkembang secara terpisah sehingga tidak mampu memberikan solusi yang utuh terhadap persoalan kehidupan modern. Oleh karena itu, ia menawarkan paradigma integrasi-interkoneksi, yaitu pendekatan yang menghubungkan berbagai disiplin ilmu melalui dialog, kerja sama, saling melengkapi, dan saling mengoreksi tanpa menghilangkan karakteristik masing-masing disiplin ilmu. Integrasi keilmuan bukan dimaksudkan untuk melebur seluruh disiplin ilmu menjadi satu, melainkan membangun hubungan yang harmonis sehingga setiap disiplin mampu memberikan kontribusi dalam memahami realitas kehidupan yang kompleks. Paradigma integrasi-interkoneksi tersebut diwujudkan Amin Abdullah melalui konsep jaring laba-laba (*spider web*). Dalam konsep ini, Al-Qur'an dan Sunnah ditempatkan sebagai landasan normatif yang terhubung dengan berbagai disiplin ilmu keislaman, ilmu sosial, humaniora, ilmu alam, dan sains modern. Menurut Amin Abdullah, tidak ada satu disiplin ilmu yang mampu menjelaskan seluruh persoalan kehidupan secara mandiri karena setiap bidang memiliki keterbatasan. Oleh sebab itu, ilmu agama, ilmu sosial, humaniora, sains, dan teknologi harus saling berdialog dan berkolaborasi agar menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif. Paradigma ini juga menempatkan dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi secara seimbang sehingga pengembangan ilmu pengetahuan tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga mempertimbangkan nilai-nilai etika, kemanusiaan, dan spiritualitas. Lebih lanjut, Amin Abdullah menjelaskan bahwa hubungan antara ilmu agama dan ilmu umum dapat dipahami melalui tiga pola, yaitu pendekatan paralel, linear, dan sirkular. Pendekatan paralel memandang bahwa kedua bidang ilmu berkembang secara terpisah tanpa adanya hubungan satu sama lain. Pendekatan linear menempatkan salah satu disiplin ilmu sebagai pusat sehingga berpotensi melahirkan dominasi dan ketimpangan. Adapun pendekatan sirkular merupakan model yang paling ideal karena setiap disiplin ilmu saling berinteraksi, menyadari keterbatasan masing-masing, serta bersedia memanfaatkan temuan disiplin ilmu lain untuk memperkaya pengetahuan. Melalui pendekatan sirkular inilah integrasi-interkoneksi diharapkan mampu menghasilkan ilmu pengetahuan yang

lebih utuh, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Paradigma integrasi interkoneksi M. Amin Abdullah menjadi salah satu dasar konseptual transformasi PTKIN pada era Reformasi. Transformasi dari STAIN menjadi IAIN maupun dari IAIN menjadi UIN tidak hanya menunjukkan perubahan status kelembagaan, tetapi juga mencerminkan perubahan paradigma pengembangan ilmu pengetahuan. Melalui transformasi tersebut, PTKIN mulai membuka berbagai program studi pada bidang sains, teknologi, kesehatan, ekonomi, ilmu sosial, dan humaniora tanpa meninggalkan identitas keislamannya. Dengan demikian, PTKIN tidak lagi dipahami sebagai lembaga yang hanya mengembangkan ilmu-ilmu agama, melainkan menjadi perguruan tinggi yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu sistem pendidikan yang holistik.

Berdasarkan teori tersebut, transformasi PTKIN pada era Reformasi dapat dipahami sebagai proses pembaruan kelembagaan yang tidak hanya berorientasi pada perubahan administratif, tetapi juga pada perubahan paradigma keilmuan. Integrasi-interkoneksi menjadi landasan penting dalam pengembangan kurikulum, penelitian, dan tata kelola akademik sehingga PTKIN mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik, profesional, moral, dan spiritual secara seimbang. Oleh karena itu, teori integrasi-interkoneksi M. Amin Abdullah menjadi kerangka teoritis yang relevan untuk menganalisis dinamika transformasi PTKIN di Indonesia karena mampu menjelaskan hubungan antara perubahan kelembagaan dengan pembaruan paradigma keilmuan yang menjadi ciri utama perkembangan PTKIN pada era Reformasi.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji secara mendalam transformasi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) pada era Reformasi di Indonesia melalui berbagai sumber pustaka yang relevan. Penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber literatur sebagai data utama tanpa melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan (Rizal Safarudin et al., 2021). Sumber data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, buku, peraturan perundang-undangan, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan transformasi PTKIN, perubahan kelembagaan dari STAIN menjadi IAIN dan IAIN menjadi UIN, kebijakan pendidikan tinggi Islam, serta paradigma integrasi keilmuan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengidentifikasi, menyeleksi, mengumpulkan, dan menelaah berbagai literatur yang relevan

dengan fokus penelitian. Literatur yang digunakan diperoleh melalui penelusuran pada basis data ilmiah, seperti Google Scholar, portal jurnal nasional, dan sumber elektronik akademik lainnya. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema penelitian yang meliputi latar belakang transformasi PTKIN, bentuk transformasi kelembagaan, faktor-faktor yang memengaruhi perubahan, perubahan paradigma keilmuan, serta dampak transformasi terhadap pengembangan pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan secara deskriptif-analitis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika transformasi PTKIN pada era Reformasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai literatur, transformasi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) pada era Reformasi merupakan langkah strategis yang ditempuh untuk meningkatkan mutu pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Perubahan ini dilakukan sebagai respons terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, globalisasi, serta meningkatnya tuntutan masyarakat terhadap kualitas lulusan perguruan tinggi. Transformasi tersebut tidak hanya diwujudkan melalui perubahan status kelembagaan dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN), kemudian berkembang menjadi Universitas Islam Negeri (UIN), tetapi juga mencakup pembaruan dalam sistem akademik, tata kelola kelembagaan, pengembangan kurikulum, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta penguatan kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Oleh karena itu, transformasi PTKIN dapat dipahami sebagai proses pembaruan yang menyeluruh untuk membangun institusi pendidikan tinggi Islam yang berkualitas, inovatif, adaptif, dan mampu bersaing di tingkat nasional maupun internasional (Suardi Wekke, 2019)

Latar Belakang Transformasi PTKIN pada Era Reformasi

Transformasi PTKIN merupakan konsekuensi dari perubahan sosial, politik, dan pendidikan yang terjadi setelah bergulirnya Reformasi pada tahun 1998. Era Reformasi menghadirkan paradigma baru dalam penyelenggaraan pemerintahan yang menekankan prinsip demokrasi, transparansi, akuntabilitas, dan desentralisasi. Perubahan tersebut turut memengaruhi arah kebijakan pendidikan nasional yang berorientasi pada peningkatan mutu, pemerataan akses, dan penguatan daya saing lembaga pendidikan tinggi. Dalam konteks tersebut, PTKIN dituntut untuk melakukan berbagai penyesuaian agar tetap relevan dengan

kebutuhan masyarakat sekaligus mampu bersaing dengan perguruan tinggi lainnya (Ahmad Zaenuri, 2018)

Urgensi transformasi juga dipengaruhi oleh kebutuhan untuk memperkuat kualitas penyelenggaraan pendidikan Islam. Transformasi tidak hanya dimaksudkan sebagai perubahan kelembagaan, tetapi juga sebagai upaya meningkatkan kapasitas institusi, memperkuat pemberdayaan pendidikan, serta menjaga keberlangsungan eksistensi pendidikan Islam dalam menghadapi perkembangan regulasi pendidikan nasional. Melalui pembaruan tersebut, PTKIN diharapkan mampu meningkatkan kualitas layanan pendidikan, memperluas kontribusi akademik, serta menghasilkan lulusan yang memiliki daya saing tinggi tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman sebagai landasan utama penyelenggaraan pendidikan (Basri, 2023)

Sebelum memasuki era Reformasi, penyelenggaraan pendidikan di PTKIN masih didominasi oleh pengembangan ilmu-ilmu keislaman, seperti syariah, tarbiyah, ushuluddin, dakwah, dan adab. Kondisi tersebut menyebabkan PTKIN lebih dikenal sebagai institusi yang mencetak tenaga pendidik agama, penyuluh agama, hakim peradilan agama, dan dai. Di sisi lain, perubahan kebutuhan dunia kerja menuntut lulusan yang memiliki kompetensi multidisipliner, keterampilan profesional, serta kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Akibatnya, lulusan PTKIN pada masa itu memiliki peluang yang relatif terbatas untuk memasuki sektor pekerjaan di luar bidang keagamaan (Basri, 2023; Ismail Suardi Wekke, 2019)

Selain dipengaruhi oleh faktor eksternal, transformasi PTKIN juga berangkat dari kesadaran internal bahwa pendidikan Islam harus mampu mengembangkan seluruh cabang ilmu pengetahuan secara terpadu. Pandangan ini melahirkan konsep integrasi keilmuan yang menempatkan ilmu agama dan ilmu umum sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi. Melalui paradigma tersebut, PTKIN berupaya menghapus dikotomi ilmu yang selama ini berkembang dalam sistem pendidikan Islam sehingga proses pembelajaran dapat menghasilkan lulusan yang memiliki keseimbangan antara kompetensi akademik, profesional, dan nilai-nilai spiritual (Syaifurrohman, 2021)

Di samping itu, derasnya arus globalisasi serta pesatnya perkembangan teknologi informasi semakin memperkuat kebutuhan akan transformasi PTKIN. Perguruan tinggi tidak lagi hanya dituntut menghasilkan lulusan yang menguasai bidang keilmuan tertentu, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, inovatif, komunikatif, dan adaptif terhadap berbagai perubahan. Oleh sebab itu, transformasi PTKIN menjadi langkah strategis untuk memperkuat kualitas pendidikan tinggi Islam agar mampu memberikan kontribusi yang lebih

luas terhadap pembangunan nasional sekaligus meningkatkan daya saing Indonesia di tingkat global (Basri, 2023)

Hasil kajian menunjukkan bahwa transformasi PTKIN pada era Reformasi dilatarbelakangi oleh perubahan kebijakan pendidikan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tuntutan globalisasi, serta kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan tinggi Islam yang lebih berkualitas. Selain itu, transformasi juga didorong oleh kesadaran untuk menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum melalui paradigma integrasi keilmuan sehingga PTKIN mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik, profesional, dan spiritual secara seimbang

Bentuk Transformasi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri

Hasil kajian menunjukkan bahwa transformasi PTKIN tidak hanya diwujudkan melalui perubahan nama atau status kelembagaan, tetapi juga mencakup pembaruan yang berlangsung pada berbagai aspek penyelenggaraan pendidikan tinggi. Proses transformasi tersebut meliputi pengembangan kelembagaan, pembaruan sistem akademik, peningkatan kualitas tata kelola, penguatan sumber daya manusia, serta optimalisasi kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Seluruh perubahan tersebut saling berkaitan dalam upaya meningkatkan mutu dan daya saing PTKIN sebagai institusi pendidikan tinggi Islam (Saefurrohman et al., 2022)

Perubahan pada aspek kelembagaan merupakan bentuk transformasi yang paling nyata. Alih status dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN), kemudian berkembang menjadi Universitas Islam Negeri (UIN), memberikan kewenangan yang lebih luas kepada PTKIN untuk mengembangkan berbagai disiplin ilmu. Perubahan tersebut memungkinkan PTKIN membuka fakultas dan program studi di luar rumpun ilmu-ilmu keislaman, seperti sains dan teknologi, kedokteran, ekonomi dan bisnis, psikologi, ilmu sosial, serta bidang ilmu lainnya. Kebijakan tersebut mencerminkan upaya PTKIN dalam mengintegrasikan ilmu keislaman dengan ilmu pengetahuan modern sehingga mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi multidisipliner (Ahmad Zaenuri, 2018; Saefurrohman et al., 2022)

Transformasi juga terjadi pada bidang akademik melalui penyempurnaan kurikulum yang mengedepankan paradigma integrasi keilmuan. Kurikulum yang diterapkan tidak lagi memisahkan ilmu agama dan ilmu umum sebagai dua bidang yang berdiri sendiri, melainkan memadukan keduanya dalam proses pembelajaran. Pendekatan tersebut bertujuan membentuk lulusan yang memiliki penguasaan ilmu sesuai bidang keahlian, disertai pemahaman nilai-nilai keislaman yang menjadi dasar dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Dengan demikian,

PTKIN diharapkan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki keseimbangan antara kemampuan intelektual, profesional, spiritual, dan moral (Syaifurrohman, 2021)

Pada aspek sumber daya manusia, transformasi diwujudkan melalui berbagai program peningkatan kompetensi dosen dan tenaga kependidikan. Upaya tersebut dilakukan dengan mendorong dosen melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi, mengikuti pelatihan profesional, memperoleh sertifikasi pendidik, serta meningkatkan produktivitas penelitian dan publikasi ilmiah. Di sisi lain, tenaga kependidikan juga didorong untuk meningkatkan kompetensinya, khususnya dalam pengelolaan administrasi berbasis teknologi informasi, sehingga pelayanan akademik dapat berjalan lebih efektif, efisien, dan sesuai dengan tuntutan perkembangan digital (Chairudin & Widodo, 2024)

Selain itu, transformasi PTKIN juga terlihat pada pembaruan sistem tata kelola kelembagaan. Berbagai PTKIN mulai menerapkan sistem penjaminan mutu internal, memperkuat proses akreditasi institusi dan program studi, serta mengembangkan layanan akademik berbasis digital. Penerapan prinsip transparansi, akuntabilitas, dan efektivitas dalam pengelolaan perguruan tinggi menjadi bagian penting dari proses transformasi tersebut. Oleh karena itu, perubahan yang terjadi di PTKIN tidak hanya terbatas pada perubahan struktur organisasi, tetapi juga mencakup pembentukan budaya organisasi yang lebih profesional, adaptif, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan tinggi Islam (Ahmad Zaenuri, 2018; Basri, 2023)

Hasil kajian menunjukkan bahwa bentuk transformasi PTKIN tidak hanya diwujudkan melalui perubahan status kelembagaan dari STAIN menjadi IAIN dan kemudian UIN, tetapi juga mencakup pembaruan pada aspek kurikulum, tata kelola, pengembangan sumber daya manusia, penelitian, serta digitalisasi layanan akademik. Transformasi tersebut menjadi dasar bagi PTKIN untuk mengembangkan sistem pendidikan tinggi Islam yang lebih modern, profesional, adaptif, dan mampu menjawab kebutuhan masyarakat serta perkembangan ilmu pengetahuan.

Dampak Transformasi terhadap Pengembangan Pendidikan Tinggi Islam

Transformasi PTKIN memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Perubahan yang dilakukan tidak hanya meningkatkan kapasitas kelembagaan, tetapi juga memperkuat kualitas akademik, memperluas cakupan keilmuan, serta meningkatkan daya saing lulusan di berbagai bidang. Berbagai pembaruan yang dilaksanakan menunjukkan bahwa transformasi PTKIN telah menjadi salah satu faktor penting dalam mendorong kemajuan pendidikan tinggi Islam agar mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan perkembangan zaman (Chairudin & Widodo, 2024)

Salah satu dampak yang paling nyata adalah meningkatnya kualitas kelembagaan PTKIN. Setelah bertransformasi menjadi universitas, banyak PTKIN mengalami perkembangan yang signifikan, baik dari segi jumlah mahasiswa, penambahan fakultas dan program studi, peningkatan jumlah dosen yang berkualifikasi doktor maupun profesor, hingga penyediaan sarana dan prasarana yang lebih memadai. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap PTKIN semakin meningkat seiring dengan bertambahnya kualitas layanan pendidikan yang diberikan (Chairudin & Widodo, 2024; Husain et al., 2023)

Transformasi juga memberikan dampak terhadap perubahan paradigma pengembangan keilmuan di lingkungan PTKIN. Jika sebelumnya ilmu agama dan ilmu umum sering dipahami sebagai dua bidang yang terpisah, kini keduanya dikembangkan melalui pendekatan integrasi keilmuan. Paradigma ini memungkinkan berbagai disiplin ilmu saling melengkapi dengan tetap menjadikan nilai-nilai Islam sebagai dasar etika dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Pendekatan tersebut menjadi karakteristik utama PTKIN sekaligus memperkuat identitasnya sebagai perguruan tinggi yang mengintegrasikan dimensi keagamaan dan keilmuan secara seimbang (Syiaifurrohman, 2021)

Perubahan lain yang cukup penting adalah meningkatnya daya saing lulusan PTKIN. Perluasan program studi dan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi memberikan kesempatan kepada lulusan untuk memasuki berbagai sektor pekerjaan yang lebih beragam. Saat ini, alumni PTKIN tidak hanya berkiprah sebagai guru agama, penyuluh agama, maupun hakim peradilan agama, tetapi juga bekerja di bidang ekonomi syariah, perbankan, psikologi, kesehatan, pemerintahan, industri halal, teknologi informasi, penelitian, hingga dunia kewirausahaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa transformasi PTKIN berhasil meningkatkan relevansi pendidikan tinggi Islam dengan kebutuhan dunia kerja yang terus berkembang (Chairudin & Widodo, 2024; Saefurrohman et al., 2022)

Selain meningkatkan kualitas lulusan, transformasi PTKIN juga berdampak pada berkembangnya budaya akademik di lingkungan perguruan tinggi. Hal ini terlihat dari meningkatnya produktivitas penelitian dosen, bertambahnya publikasi ilmiah pada jurnal nasional maupun internasional, serta semakin luasnya kolaborasi penelitian dengan berbagai perguruan tinggi dan lembaga riset, baik di dalam maupun luar negeri. Perkembangan tersebut memperkuat posisi PTKIN sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan yang tidak hanya menjalankan fungsi pendidikan, tetapi juga berkontribusi dalam menghasilkan berbagai inovasi dan solusi terhadap persoalan sosial, ekonomi, maupun keagamaan yang dihadapi Masyarakat (Chairudin & Widodo, 2024; Ismail Suardi Wekke, 2019)

Secara keseluruhan, transformasi PTKIN telah membawa perubahan yang positif terhadap pengembangan pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Pembaruan yang dilakukan tidak hanya memperkuat kapasitas kelembagaan, tetapi juga meningkatkan kualitas proses pembelajaran, memperluas ruang pengembangan keilmuan, serta memperkuat kontribusi PTKIN dalam mencetak sumber daya manusia yang unggul, berintegritas, dan mampu bersaing pada tingkat nasional maupun internasional (Basri, 2023)

Hasil kajian menunjukkan bahwa transformasi PTKIN memberikan dampak yang signifikan terhadap pengembangan pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Dampak tersebut terlihat dari meningkatnya kualitas kelembagaan, berkembangnya paradigma integrasi keilmuan, meningkatnya daya saing lulusan, serta semakin kuatnya budaya akademik melalui peningkatan penelitian, publikasi ilmiah, dan kerja sama akademik. Dengan demikian, transformasi PTKIN telah memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan mutu pendidikan tinggi Islam sekaligus memperluas perannya dalam pembangunan nasional.

Tantangan dan Peluang Transformasi PTKIN

Transformasi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) telah membawa berbagai perubahan positif dalam pengembangan pendidikan tinggi Islam. Namun demikian, proses transformasi tersebut masih dihadapkan pada sejumlah tantangan yang perlu diselesaikan agar tujuan pembaruan dapat tercapai secara optimal. Salah satu tantangan utama adalah mempertahankan keseimbangan antara pengembangan ilmu pengetahuan modern dengan penguatan identitas keislaman yang menjadi karakter utama PTKIN. Perluasan program studi umum harus tetap disertai dengan internalisasi nilai-nilai Islam dalam setiap aspek penyelenggaraan pendidikan sehingga jati diri PTKIN sebagai perguruan tinggi keagamaan tetap terpelihara (Syiaifurrohman, 2021)

Tantangan berikutnya berkaitan dengan belum meratanya kualitas PTKIN di berbagai daerah. Sebagian PTKIN telah berkembang menjadi institusi yang memiliki fasilitas lengkap, sumber daya manusia yang berkualitas, serta jaringan kerja sama yang luas. Sebaliknya, masih terdapat PTKIN yang menghadapi keterbatasan pada aspek pendanaan, sarana dan prasarana, laboratorium, maupun infrastruktur teknologi informasi. Perbedaan tersebut berpengaruh terhadap mutu penyelenggaraan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat sehingga diperlukan dukungan kebijakan yang mampu mendorong pemerataan kualitas antar-PTKIN di Indonesia (Ahmad Zaenuri, 2018; Basri, 2023)

Perkembangan teknologi digital juga menjadi tantangan tersendiri bagi PTKIN. Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 menuntut perguruan tinggi untuk mampu memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran, pengelolaan administrasi, serta pengembangan

penelitian. Kondisi ini mengharuskan PTKIN meningkatkan kompetensi dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa agar mampu menguasai literasi digital serta memanfaatkan teknologi secara efektif tanpa mengabaikan nilai-nilai etika dan prinsip-prinsip keislaman (Chairudin & Widodo, 2024)

Di balik berbagai tantangan tersebut, transformasi PTKIN juga membuka peluang yang sangat besar bagi pengembangan pendidikan tinggi Islam. Perubahan status kelembagaan memberikan ruang yang lebih luas untuk mengembangkan program studi multidisipliner, memperkuat integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta meningkatkan kualitas tridarma perguruan tinggi. Selain itu, kemajuan teknologi informasi turut mendukung pengembangan sistem pembelajaran digital, peningkatan kualitas penelitian, dan perluasan kolaborasi akademik dengan berbagai perguruan tinggi maupun lembaga penelitian, baik di tingkat nasional maupun internasional (Nabilatuzzahra et al., 2026; Saefurrohman et al., 2022)

Dukungan pemerintah terhadap pengembangan PTKIN, meningkatnya kebutuhan masyarakat akan pendidikan Islam yang berkualitas, serta semakin terbukanya kerja sama global menjadi peluang strategis bagi PTKIN untuk terus meningkatkan mutu kelembagaan. Apabila peluang tersebut dapat dimanfaatkan secara optimal melalui penguatan tata kelola, peningkatan kualitas sumber daya manusia, inovasi pembelajaran, serta pengembangan riset yang berkelanjutan, PTKIN memiliki potensi besar untuk berkembang menjadi perguruan tinggi Islam yang unggul, adaptif, dan mampu bersaing di tingkat internasional. Dengan demikian, transformasi yang berlangsung tidak hanya memberikan manfaat bagi kemajuan institusi, tetapi juga berkontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta pembangunan bangsa secara berkelanjutan (Chairudin & Widodo, 2024; Pulungan et al., 2023)

Hasil kajian menunjukkan bahwa transformasi PTKIN masih menghadapi berbagai tantangan, seperti pemerataan kualitas antarperguruan tinggi, penguatan identitas keislaman, serta tuntutan adaptasi terhadap perkembangan teknologi digital. Namun demikian, berbagai peluang juga terbuka melalui dukungan kebijakan pemerintah, kemajuan teknologi, penguatan integrasi keilmuan, serta perluasan kerja sama nasional dan internasional. Oleh karena itu, optimalisasi peluang tersebut menjadi faktor penting dalam mewujudkan PTKIN sebagai perguruan tinggi Islam yang unggul, inovatif, dan berdaya saing di tingkat global.

5. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) pada era Reformasi merupakan bagian dari upaya strategis untuk memperkuat

kualitas pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Transformasi tersebut dipengaruhi oleh perubahan kebijakan pendidikan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan tinggi yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan perkembangan ilmu modern. Implementasi transformasi tidak hanya ditandai dengan perubahan kelembagaan dari STAIN menjadi IAIN dan kemudian UIN, tetapi juga mencakup pengembangan paradigma integrasi keilmuan, penyempurnaan kurikulum, peningkatan kualitas sumber daya manusia, penguatan tata kelola, serta optimalisasi pelaksanaan tridarma perguruan tinggi. Berdasarkan hasil kajian, perubahan tersebut telah berkontribusi terhadap peningkatan mutu kelembagaan, perluasan bidang keilmuan, dan peningkatan daya saing lulusan, meskipun masih terdapat tantangan berupa kesenjangan kualitas antar-PTKIN serta tuntutan adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan dinamika global.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan kepustakaan yang hanya bersumber pada berbagai literatur sehingga belum menggambarkan implementasi transformasi PTKIN secara empiris di lapangan. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan lapangan atau metode campuran (*mixed methods*) agar dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pelaksanaan transformasi PTKIN di berbagai wilayah. Selain itu, penelitian mendatang juga perlu mengkaji efektivitas implementasi paradigma integrasi keilmuan, dampaknya terhadap mutu lulusan, serta kontribusinya dalam meningkatkan daya saing PTKIN di tingkat nasional maupun internasional sebagai dasar penyusunan kebijakan pengembangan pendidikan tinggi Islam yang lebih berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Akmal, M. I. (2024). *Pemikiran Amin Abdullah Seputar Integrasi Keilmuan Muhammad Ichsanul Akmal*. 1(2).
- Afrizal, A. (2022). PERKEMBANGAN PERGURUAN TINGGI ISLAM DI INDONESIA (KASUS STAIN, IAIN, UIN DAN PERGURUAN TINGGI ISLAM). *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 2(01), 18–32.
- Ahmad Zaenuri. (2018). *TRANSFORMASI KELEMBAGAAN PERGURUAN TINGGI AGAMA ISLAM DAN PENGARUHNYA TERHADAP MANAJEMEN KELEMBAGAAN*. 02(1), 16–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.47945/transformasi.v2i1.312>
- Basri. (2023). Transformasi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Langsa Pasca Konflik Aceh. *Lentera*, 5(1), 103–121. <https://doi.org/https://doi.org/10.32505/lentera.v5i2.7121>
- Chairudin, M., & Widodo, L. (2024). *Transformasi Dan Inovasi Perguruan Tinggi Islam Menjadi Universitas Kelas Dunia*. 1(2), 146–155.
- Faiz, A., Febriansyah, D., Sahwa, D. N., Putri, N. A., Lessy, R. H., Purnomo, S., Islam, M. P., Islam, U., Saifuddin, P. K. H., & Purwokerto, Z. (2026). *Transformasi Perguruan Tinggi Islam di Indonesia : Dari Sekolah Tinggi Islam hingga Universitas Islam*. 1(4), 41–57.
- Husain, S., Eki, A., & Wahyuni, D. (2023). *KEBIJAKAN PENDIDIKAN PADA PERGURUAN TINGGI ISLAM : TRANSFORMASI STAIN DAN IAIN MENJADI UIN*. 4, 15–30.
- Ismail Suardi Wekke, M. (2019). *Transformasi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Indonesia*.
- Juandi pasaribu; Muhammad Zalnur. (2024). Konversi iain menjadi uin. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, 8(7), 314–321.
- Kafid, N., Tengah, J., Rohman, N., & Tengah, J. (2018). *Islamic higher education and religious transformation of the muslim community's surrounding*. 4(1), 27–38. <https://doi.org/10.15575/jpi.v4i1.2069>
- Pulungan, Z., Dalimunthe, S. S., Islam, A., Padangsidempuan, N., & Info, A. (2023). *Sejarah Berdirinya Perguruan Tinggi Islam di Indonesia*. 6(1), 57–67. <https://doi.org/10.24014/au.v6i1>.
- Saefurrohman, G. U., Devi, Y., Bahrudin, M., & Wicaksono, R. N. (2022). *Analisis Dampak Transformasi IAIN Menjadi UIN dan Strategi Terhadap*. 8(02), 1598–1609.
- Sari, R. M. (2016). PERGURUAN TINGGI ISLAM DAN TRANSFORMASI LEMBAGA : STUDI TERHADAP PROSES PERUBAHAN FUNGSI DAN PERAN IAIN SYARIF. *Jurnal El-Hekam*, 1(1), 1–18.
- Syaifurrohman, A. (2021). *Transformasi IAIN Menjadi UIN Sebuah “ Dilema . ”* 22(2), 167–186. <https://doi.org/10.24090/JPA.V22I2.2021.PP167-186>
- Utami, D. R., Islam, U., & Sumatera, N. (2025). *Transformasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) ke Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara : Dinamika dan Tantangan , 2014-2020*. 5(1), 2014–2020.
- Yuhanidz, Q., & Purnomo, S. (2026). *Transformasi Perguruan Tinggi Islam Negeri di Indonesia: dari Sejarah Kelembagaan Hingga Paradigma Kurikulum Modern*. 02(01), 40–49.